DIALEKTIKA
Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial

Volume 8 Nomor 2 (September 2023) 257-270
P-ISSN: 2502-4094
E-ISSN: 2598-781X
DOI: https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i2.3258
http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika

Diserahkan Juli 2023, Direvisi Agustus 2023,
Diterima September 2023

SELF- CONCEPT PEREMPUAN PEKERJA PEMULUNG
(Studi Kasus Perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah)

Isni Reniati[a*], Rizki Setiawan[b], Nurul Hayat[c]

[a,b,c] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[*]**isnireniati@gmail.com**

ABSTRACT

Women waste pickers in Kota Harapan Indah, despite facing social stigma and social discrimination, can still show resilience in overcoming challenges and problems in their work. The self-concept of women waste pickers is formed through social and personal perceptions, social relationships, and self-experiences that ultimately form the basis for understanding how they adapt to challenging environments. This study aims to find out and describe the self-concept of women scavenger workers. This research uses a qualitative approach with a case study method. The study data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that women waste pickers in Kota Harapan, Indonesia, experienced a negative social perception from the community regarding their work. This social stigma influences the formation of self-concept in the imagination through shadows of self-appearance, judgment, and emotional feelings. In addition, social interaction, both with family, fellow waste pickers, and the surrounding community, has an important role in shaping the self-concept of women scavenger workers. Positive feedback from the social environment can increase the self-confidence and self-acceptance of women scavengers. This research shows that the self-concept of women scavengers is influenced by people's perceptions, social relationships, and personal experiences. This self-image is the result of complex interactions between individuals and their environment. The conclusions in this study show how social and self-perceptions, social relationships, and self-experiences have a significant role in shaping the self-concept of women scavenger workers.

Keywords: Women waste pickers; social stigma; self-concept

This is an open access article under the CC BY NC SA licence.

ABSTRAK

Perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah, meskipun menghadapi stigma sosial dan diskriminasi sosial masih tetap dapat menunjukkan ketangguhan dalam mengatasi tantangan dan masalah dalam pekerjaanya. Konsep diri perempuan pekerja pemulung terbentuk melalui persepsi sosial dan diri, hubungan sosial, dan pengalaman diri yang pada akhirnya menjadi dasar pemahaman bagaimana mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *self-concept* perempuan pekerja pemulung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah mengalami persepsi sosial yang seringkali bersifat negatif dari masyarakat terkait pekerjaannya. Stigma sosial ini mempengaruhi pembentukan konsep diri dalam imajinasi bayangan penampilan diri, penilaian dan perasaan emosional. Selain itu, interaksi sosial, baik dengan keluarga, rekan sesama pemulung dan masyarakat sekitar memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri perempuan pekerja pemulung. Umpan balik positif dari lingkungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan diri perempuan pemulung. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri perempuan pemulung dipengaruhi oleh persepsi masyarakat, hubungan sosial dan pengalaman pribadi. Citra diri ini merupakan hasil interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungannya. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana persepsi sosial dan diri, hubungan sosial, dan pengalaman diri memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk konsep diri perempuan pekerja pemulung.

Kata Kunci: Perempuan pekerja pemulung ; stigma sosial; konsep diri.

PENDAHULUAN

Stabilitas keuangan di beberapa keluarga bertumpu pada jenis pekerjaan, pendapatan, pengeluaran dan jumlah setiap anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa diantara banyaknya keluarga bergantung pada stabilitas keuangan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemikiran lama menyebutkan, dalam keluarga perempuan berperan dalam mengelola keuangan keluarga. Tanggung jawab ini semakin besar seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja (Bimantara & Pujiawan, 2020). Namun, realitas di lapangan memperlihatkan tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memiliki pekerjaan yang mapan. Beberapa perempuan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah seringkali mendapatkan kesempatan yang terbatas dalam pekerjaan di bidang formal. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi pendorong bagi mereka untuk mencari pekerjaan di sektor informal, dengan lapangan pekerjaan lebih terbuka, walaupun dengan tingkat penghasilan yang rendah.

Pemulung merupakan sekelompok orang marginal dengan penggambaran kesan miskin, kumuh dan serba kekurangan. Sebagai salah satu pekerjaan dalam sektor informal, pemulung mencari nafkah dengan mengumpulkan sampah dan barang bekas dari masyarakat. Bagi sebagian pemulung memulung, mengumpulkan dan mengandalkan sampah-sampah dan barang bekas di masyarakat menjadi alternatif pekerjaan guna mendapatkan uang untuk bertahan hidup (Palettari dkk., 2022). Menjadi seorang pemulung bukanlah hal yang mudah bagi perempuan, profesi ini tidak terlepas dari berbagai reaksi dan tanggapan dari masyarakat. Pemulung kerap kali mendapatkan stigma negatif yang dicitrakan oleh sebagian orang sebagai sosok yang rentan secara ekonomi, pencuri, penjahat dan sumber penyakit. Selain itu, perempuan pemulung seringkali menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan. Bahkan dengan maksud menolak kehadiran dan membatasi aktivitas pemulung, beberapa masyarakat memasang rambu-rambu larangan kehadiran pemulung dengan berbagai alasan, seperti kata-kata yang bertuliskan “Pemulung dilarang Masuk” (Hamsah dkk., 2021).

Stigma negatif yang diberikan masyarakat, menyebabkan pemulung harus mampu beradaptasi dan memiliki kekuatan untuk bertahan dari berbagai kesulitan dan hambatan sosial di lingkungan masyarakat. Seseorang yang diberikan stigma negatif mencegah diri berkembang dengan baik dan terciptanya ketegangan antara diri dan lingkungan. Konsep diri merupakan kondisi pengenalan diri secara pribadi atau yang disebut dengan pengetahuan diri. Manusia sebagai individu senantiasa mengidentifikasi diri melalui pengalaman diri dan representasi publik untuk menunjukkan keberadaan diri di masyarakat (Oxyserman, Elmore & Smith dalam (Artanti, 2020). Konsep diri menjadi

bagian terpenting dalam kepribadian manusia. Dimulai dari bagaimana individu menilai apa yang ada pada diri melalui orang lain, yang selanjutnya berkembang kepada proses mendeskripsikan diri sosial (Downey, 2019). Oleh karena itu, sebagai bentuk pondasi penting dalam memahami kondisi, tekanan dan tuntutan masyarakat konsep diri menjadi awal yang penting penyesuaian diri dalam rangka pengenalan diri dan membangun hubungan yang baik antara diri dan lingkungan.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan mengenai konsep diri perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah. Namun, berdasarkan kondisi lapangan di kota Harapan Indah ditemukan beberapa fakta menarik yaitu walaupun stigma yang dideskripsikan oleh masyarakat pada citra diri pemulung dan kurangnya jaminan pekerjaan, menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan perempuan pekerja pemulung masih terus bekerja sebagai pemulung. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *self-concept* perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *self-concept* perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah. Selanjutnya penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori konsep diri *looking glass self* oleh Charles Horton Cooley.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan dan metode penelitian ini, dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah Bekasi. Dalam rangka upaya menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data baik berbentuk primer dan sekunder melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara, posisi peneliti ditempatkan sebagai *human instrument*, yaitu seseorang yang memiliki andil dalam merancang kegiatan penelitian hingga pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 94).

Perempuan pekerja pemulung sebagai informan dalam penelitian dipilih berdasarkan *purposive* dan *snowball.* Penentuan informan secara *purposive* merupakan cara pengambilan informan dengan pertimbangan kriteria tertentu dan *snowball* dimana penentuan informan diambil secara berantai dari informasi orang yang diwawancara sebelumnya (Sugiyono, 2020: 133). Data-data yang terkumpul kemudian dirangkum, dikelompokkan dan diberi kode berdasarkan teori yang digunakan peneliti, selanjutnya dikelompokkan dengan memisahkan berdasarkan kategori dengan pemberian kode atau istilah khusus (Creswell, 2013: 275). Tahap ini untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Pada proses pengkodean, peneliti melakukan tiga tahap pengkodean data, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti melakukan 2 (dua) teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan teknik, konfirmabilitas, dan *member checking*. Tahap selanjutnya yaitu analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam

(Sugiyono, 2020: 318), yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data-data tersebut dipaparkan berdasarkan temuan lapangan mengenai konsep diri perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah, meliputi persepsi sosial dan diri, hubungan sosial, dan pengalaman diri. Konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, suatu proses dimana individu memandang diri berdasarkan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Proses tersebut merupakan titik awal bagi individu untuk memahami bagaimana diri berinteraksi, bagaimana pengalaman diri, nilai dan pandangan mereka terbentuk tentang dirinya. Selanjutnya akan dipaparkan berdasarkan data hasil temuan penelitian dengan 3 (tiga) informan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda,diantaranya:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Inisial Nama	**Peran dalam Keluarga**	**Penerimaan Diri**	**Lama Waktu menjadi Pemulung**	
			Status	**Lama memulung**
IJ	Kontributor pendapatan bersama	Setengah menerima	Pemulung baru dengan pengalaman kerja	6 Bulan
TT	Kontributor utama pendapatan keluarga	Menerima	Pemulung berpengalaman	12 Tahun
HD	Kontributor pendapatan bersama	Menerima	Pemulung berpengalaman dengan pengalaman kerja	11 Tahun

Sumber: Data Penelitian, 2023

1 Persepsi sosial dan Diri

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa konsep diri perempuan pekerja pemulung, menunjukkan bahwa konsep diri mereka tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan pribadi, tetapi juga oleh bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya. Persepsi sosial dan diri dalam kehidupan perempuan pekerja pemulung merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Kedua hal tersebut, membentuk bagaimana perempuan pekerja pemulung mempresentasikan dirinya di masyarakat, termasuk pada pengalaman diri berupa pemberian umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dapat berupa dukungan sosial, pemberian bantuan, dan penerimaan. Sementara umpan balik

negatif berupa penolakan, penghinaan, dan diskriminasi sosial. Proses ini mempengaruhi cara perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah dalam memandang diri sendiri, menghasilkan penilaian dan perasaan yang beragam, seperti kesedihan, malu, kebahagiaan, rendah diri atau merasa tidak dihargai. Dengan karakteristik yang beragam pada informan penelitian, terdapat perbedaan dalam cara mereka merespon persepsi sosial yang diberikan oleh masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama Ibu IJ sebagai perempuan pekerja pemulung baru (*"..saya malu kak, sering nangis di rumah mungkin ya bisa dibilang menghindari aja dari pandangan yang semakin buruk.."* (Wawancara Ibu IJ, 14 juli 2023). Berbeda dengan informan yang pertama Ibu IJ, informan kedua Ibu TT dan Informan ketiga Ibu HD dengan karakteristik perempuan yang tergolong cukup lama, merespon pandangan sosial yang diberikan masyarakat dengan cuek, acuh tak acuh, dan biasa saja.

Resistensi masyarakat terhadap kehadiran pemulung kerap kali ditampilkan dalam tindakan yang nyata, seperti menutup hidung, memperlihatkan sikap skeptis dengan memperhatikan setiap gerak gerik perempuan pekerja pemulung, sehingga persepsi sosial dan umpan balik yang diberikan masyarakat, menyebabkan individu meragukan nilai dirinya, terutama ketika stigma sosial mempengaruhi citra dirinya. Terlepas dari bagaimana umpan balik negatif yang ditampilkan oleh masyarakat, terdapat beberapa diantaranya yang juga memberikan umpan balik positif berupa dukungan sosial, bantuan finansial, dan bantuan lainnya seperti pemberian barang-barang yang sudah tidak terpakai. Sehingga hal tersebut membuat perempuan pekerja pemulung merasa senang, dihargai dan dipercaya.

2 Hubungan Sosial

Hubungan sosial memainkan peranan sentral dalam kehidupan perempuan pekerja pemulung. Perempuan pekerja pemulung membentuk jaringan yang kompleks dengan keluarga, rekan sesama pemulung, dan masyarakat sekitar. Hubungan antara perempuan pekerja pemulung dan keluarganya merupakan hubungan yang sangat penting dilihat dari bagaimana bentuk dukungan sosial dan perannya bagi keluarga, dimana mereka menjadi tulang punggung keluarga dan beberapa diantaranya mengirimkan sedikit penghasilannya ke kampung. Selain itu, interaksi dan komunikasi yang terjalin antara sesama rekan pemulung juga sangat penting dimana terbentuknya komunitas yang saling membantu, berbagi dan mendukung serta saling berbagi informasi mengenai lokasi untuk memulung. Selanjutnya hubungan antara perempuan pekerja pemulung dengan masyarakat merupakan sebuah hubungan yang unik dan membingungkan, dimana terdapat dua pandangan yang dihadapi oleh pemulung baik berupa penolakan maupun penerimaan dari masyarakat, sehingga menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana hubungan sosial sebagai aspek dalam membentuk konsep diri

perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah, termasuk di dalamnya dukungan sosial, solidaritas antar pemulung, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Penjabaran hubungan sosial perempuan pekerja pemulung akan dipaparkan dengan informasi pengalaman interaksi yang unik masing-masing informan dengan keluarga, rekan sesama pemulung dan masyarakat, berikut penjabaran data yang ditemukan dilapangan:

a. Hubungan Sosial dengan Keluarga

Berdasarkan data hasil temuan penelitian, hubungan sosial dengan keluarga ketiga informan perempuan pekerja pemulung dengan karakteristik yang berbeda-beda, mencerminkan hubungan sosial yang kuat dan positif dengan keluarganya. Setiap anggota keluarga ketiga informan menunjukkan hubungan saling memberikan dukungan sosial, bertanggung jawab, dan kasih sayang sesama keluarganya baik secara finansial maupun emosional. Berbagai tantangan dan permasalahan, seperti kesehatan, ekonomi dan keselamatan dalam bekerja, ketiga informan perempuan pekerja pemulung tetap selalu berusaha membantu perekonomian keluarga dan menjaga hubungan baik sesama keluarga lainnya. Singkatnya, hubungan sosial dengan keluarga ketiga informan mencerminkan sebuah hubungan yang saling berhubungan antara satu sama lain. Hubungan sosial dengan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan perempuan pekerja pemulung, dengan dukungan sosial, tanggung jawab dan hubungan yang positif dalam keluarga memberikan perasaan senang, merasa disayang, di hargai, dan dianggap.

b. Hubungan Sosial dengan Rekan Sesama Penulung

Hubungan sosial dengan rekan sesama pemulung menunjukkan hubungan bervariasi, dengan bertumpu pada karakteristik dan interaksi sesama rekan pemulung. Hubungan sosial sesama rekan pemulung mencerminkan sebuah hubungan saling memberikan dukungan sosial, membantu satu sama lain dan berbagi makanan, sehingga terjalinnya ikatan persaudaraan yang kuat. Sementara itu, walaupun dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan sebuah hubungan sosial yang baik, namun dalam beberapa kondisi dan situasi terdapat pula sebuah persaingan dan perasaan iri antar sesama pemulung. Secara keseluruhan, hubungan sosial dengan sesama rekan pemulung informan menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Hubungan yang terjalin tidak hanya mencerminkan sebuah hubungan yang baik dan positif, akan tetapi juga menunjukkan sebuah hubungan yang dalam kehidupan sehari-harinya berupa persaingan,

ketegangan, dan perasaan iri antar sesama pemulung. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan ("*Kadang sesama pemulung aja saya masih suka iri kak, Apalagi ngeliat anak saya sekolah bilangnya sok-soaan sekolahin anak padahal orang miskin"* (Wawancara Ibu HD, 03 Agustus 2023).

Oleh karena itu, penjelasan ini menggambarkan walaupun sesama rekan pemulung memiliki situasi ekonomi yang sama, namun masih terdapat perasaan iri satu sama lain dan tidak menghargai satu sama lain, meskipun sudah hidup di lingkungan, bekerja dan menghadapi tantangan yang sama.

c. Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan sosial antara perempuan pekerja pemulung dengan masyarakat sekitar, menunjukkan sebuah hubungan yang beragam. Keberagaman hubungan ini, merupakan sebuah hasil dari perbedaan umpan balik yang diberikan oleh masyarakat. Kehadiran perempuan pekerja pemulung mendapatkan respon yang berbeda-beda di masyarakat. Beberapa masyarakat memberikan umpan balik positif berupa dukungan sosial, sikap empati, pemberian dalam bentuk finansial atau barang. Sementara itu, terdapat pula yang memberikan umpan balik negatif.

3 Pengalaman Diri

Pengalaman diri pada perempuan pekerja pemulung merupakan rangkaian situasi, peristiwa dan interaksi yang dialami oleh perempuan pekerja pemulung sebagai pemulung. Hal ini berkaitan dengan semua pengalaman yang membentuk perasaan, pemahaman dan pelajaran yang diperoleh dari setiap kejadian baik positif maupun negatif. Pengalaman diri memiliki peranan penting bagi setiap perempuan pekerja pemulung dalam membentuk karakter, pengembangan keterampilan dan membantu setiap perempuan pekerja pemulung mengambil keputusan bagi dirinya. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengalaman diri informan perempuan pekerja pemulung selama menjadi pemulung. Hal tersebut berkaitan dengan perasaan, tantangan dan bahaya yang dihadapi oleh perempuan pekerja pemulung dalam menjalankan pekerjaanya sebagai pemulung. Berdasarkan data hasil temuan penelitian, ketiga informan menceritakan bagaimana pengalaman-pengalaman yang mereka jalani selama menjadi perempuan pemulung, mulai dari pengalaman buruk yang menimbulkan trauma bagi informan, sikap pelecehan, bahaya perjalanan, dan pengalaman lainnya. Pengalaman-pengalaman tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan konsep diri perempuan pekerja pemulung. Pengalaman-pengalaman yang telah dilalui, memberikan sebuah perasaan, pemahaman, dan pelajaran baik secara positif maupun negatif yang mempengaruhi diri perempuan pekerja pemulung dalam kehidupannya sehari-hari.

self-concept perempuan pekerja pemulung di Kota Harapan Indah Analisis Teori Looking Glass Self Charles Horton Cooley.

Temuan ini menegaskan bagaimana konsep diri perempuan pekerja pemulung (Apriliani, 2019; Cahyawati & Tandyonomanu, 2019; Nurita Marito & Swis Tantoro, 2021; Prasetijowati & Setyarahajoe, 2021; Zuhriana, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dibahas mengenai sosok perempuan pekerja pemulung serta kajian mengenai konsep diri. Meskipun, terdapat beberapa penelitian yang terdahulu membahas mengenai perempuan pekerja pemulung, tampaknya pembahasan konsep diri perempuan pekerja pemulung belum mendapatkan sorotan dari peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya cenderung lebih memperhatikan pada aspek ekonomi, sosial, dan kesejahteraan pemulung.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak memberikan wawasan mengenai perempuan pekerja pemulung dan konsep diri. Oleh karena itu, peneliti mencoba menekankan pada fokus penelitian dan hasil temuan lapangan berupa persepsi sosial dan diri, hubungan sosial dan pengalaman diri. Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bentuk perluasan dan kontribusi penelitian mengenai bagaimana perempuan pekerja pemulung membentuk dan menyesuaikan konsep dirinya menggunakan teori cermin diri (*looking glass self*) Charles Horton Cooley. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membayangkan diri tampak dalam pikiran orang lain, singkatnya teori ini menjelaskan bagaimana konsep diri terbentuk dari keyakinan individu terkait bayangan dan penilain orang lain mengenai dirinya (Setiawan & Nabila, 2022).

Cooley menjelaskan lebih lanjut dalam bukunya *Human Nature and Social Order* (Cooley, 1902) konsep diri merupakan sebuah pengetahuan individu tentang dirinya yang dipengaruhi oleh apa yang diyakininya mengenai pandangan orang lain terhadapnya, ibarat sebuah cermin yang memantulkan bagaimana bayangan apa yang di depannya. Terdapat tiga elemen utama dalam teori konsep diri *looking glass self*, yaitu *imagining, Interpreting, dan developing self-concept*. Pertama *Imagining* merupakan sebuah bayangan bagaimana individu memandang diri dalam pikiran orang lain mengenai perilaku, tujuan, perbuatan, dan karakter. Kedua *interpreting* sebuah proses bayangan penilaian diri dari orang lain, dan ketiga *developing self-concept* merupakan sebuah proses dari penghakiman berupa perasaan yang muncul dari refleksi diri dalam pikiran dan penilaian orang lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Cooley dalam teorinya mengenai Cermin diri (*looking glass self*), individu akan membentuk konsep diri dengan tiga elemen utama, berikut pemaparan pembahasan mengenai konsep diri perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah dengan penjabaran tiga temuan hasil penelitian yaitu persepsi sosial dan diri,

hubungan sosial, dan pengalaman yang selanjutnya akan dibahas secara mendalam dengan memanfaatkan teori analisis *looking glass self* Charles Horton Cooley.

a. Persepsi Sosial dan Diri

Perempuan pekerja pemulung menghadapi perbedaan pandangan yang diberikan oleh masyarakat mengenai pekerjaanya, Sebagai sosok yang selalu dipandang rendah, kotor, dan hina. Situasi tersebut dapat mempengaruhi informan memandang dirinya. Teori konsep diri *looking glass self* Charles Horton Cooley, menjelaskan bagaimana individu membentuk pandangan dirinya dengan membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentangnya. Dalam konteks ini, perempuan pekerja pemulung membayangkan informan dalam bayangan masyarakat atau yang dikenal proses *imagining*, sehingga bayangan pandangan masyarakat tersebut mempengaruhi pandangannya sendiri. Cooley percaya bahwa individu pada umumnya tidak dipengaruhi oleh bagaimana pandangan orang lain terhadapnya, akan tetapi dipengaruhi oleh apa yang dibayangkan oleh individu terkait pandangan orang lain terhadapnya (Cooley, 1902: 150-151). Perbedaan respon emosional sebagaimana yang dijelaskan pada hasil penelitian berupa malu, cuek, acuh tak acuh, dan biasa saja terkait persepsi masyarakat, merupakan sebuah proses *interpreting*, yaitu sebuah proses interpretasi mengenai penilaian masyarakat berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks ini, perbedaan perbedaan respon emosional perempuan pekerja pemulung melibatkan bagaimana tindakan, perilaku dan umpan balik yang diterima baik berupa dukungan sosial atau stigmalisasi masyarakat.

Umpan balik tersebut dapat berupa positif dalam bentuk dukungan sosial maupun umpan balik negatif berupa penolakan, hinaan dan stigma. Penilaian diri yang dibayangkan oleh perempuan pekerja pemulung melalui proses interaksinya dengan orang lain, menghasilkan sebuah perasaan diri. Perasaan diri merupakan perasaan yang muncul ketika perempuan pekerja pemulung mengalami perkembangan berdasarkan evaluasi dan asimilasi terkait persepsi sosial dan diri. Pada pembahasan teori *looking glass self*, situasi ini mencerminkan pada proses *developing-self-concept*, yaitu perasaan diri.

b. Hubungan Sosial

Pada konteks teori *looking glass self* Charles Horton Cooley, hubungan sosial digambarkan memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Teori tersebut menjelaskan bagaimana hubungan sosial antara individu dengan orang lain membentuk bagaimana *imagining* penampilan diri, *interpreting* penilaian penampilan diri, dan *development self-concept* semacam perasaan diri (Downey, 2019). Dalam

pembahasan terkait perempuan pekerja pemulung, hubungan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri perempuan pekerja pemulung. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi perempuan pekerja pemulung menjelaskan hubungan sosialnya dengan keluarga, rekan sesama pemulung, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana hubungan sosial yang terjadi pada perempuan pekerja pemulung berkaitan pada pemberian umpan balik yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya. Umpan balik positif maupun negatif memberi peranan signifikan dalam konsep diri. Umpan balik memberikan informasi mengenai diri baik positif atau negatif yang kemudian digunakan sebagai evaluasi diri baik dalam aspek yang sederhana atau aspek penting dalam hidupnya (Rink, 2006). Sedangkan dukungan sosial yang diterima oleh individu membangkitkan kepercayaan diri, pemahaman diri, dan merasa dihargai. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Cohen & Syme, 1985: 29) bahwa dengan pemberian dukungan sosial dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan individu, dalam kepercayaan diri, memahami dirinya, dan dapat meyelesaikan masalah-masalahnya.

Berdasarkan pemaparan pembahasan hasil penelitian konsep diri perempuan pekerja pemulung pada aspek hubungan sosial pada ketiga informan, peneliti memaparkan bagaimana hubungan sosial perempuan pekerja pemulung pada kerangka teori *looking glass self* Charles Horton Cooley sebagai berikut:

1) Imajinasi penampilan diri kepada orang lain *(Imagining*), hasil penelitian menjelaskan bagaimana perempuan pekerja pemulung membayangkan bagaimana orang-orang sekitarnya melihat dirinya sebagai pemulung. Dalam hal ini, terlihat pada bagaimana perempuan pekerja pemulung membayangkan bagaimana persepsi orang lain kepada dirinya dalam hubungan sosial dengan keluarga, rekan sesama pemulung dan masyarakat sekitar
2) Imajinasi penilaian pada penampilan diri (I*nterpreting*), perempuan pekerja pemulung menunjukan respon yang berbeda-beda dalam menyikapi persepsi sosial yang diberikan masyarakat.
3) Perasaan diri (*Development self-concept)*, yaitu sebuah reaksi emosional yang timbul melalui hubungan sosial dengan keluarga, rekan sesama pemulung, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana reaksi emosional atau perasaan diri perempuan pekerja pemulung bergantung pada umpan balik yang diterima selama kegiatan interaksi sosial.

c. Pengalaman Diri

Pengalaman diri merupakan salah satu aspek dalam membentuk konsep diri individu. Pengalaman diri secara umum merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan persepsi diri individu, yang akan berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitasnya (Wirman dkk., 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang menjelaskan bagaimana konsep diri merupakan keseluruhan dari pengetahuan diri (Nurcahya, 2021). Pengalaman diri setiap individu meliputi pada keseluruhan peristiwa, kejadian, interaksi, emosi dan pengetahuan yang dimiliki individu. Pengalaman diri berfungsi dalam mendeskripsikan bagaimana individu dalam imajinasi dan penilaian diri. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pengalaman diri perempuan pekerja pemulung mempengaruhi konsep dirinya sebagai perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah.

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam analisis teori konsep diri *looking glass self,* pada elemen pertama imagining dengan pengalaman buruk informan berupa pengalaman kecelakaan, pelecehan, dan pengalaman lainnya yang menimbulkan trauma tersendiri bagi informan. Pengalaman yang dialami tersebut, membentuk sebuah imajinasi bagaimana bayangan diri tampak pada orang lain berdasarkan pengalaman yang telah dilalui atau disebut sebagai proses *imagining*. Selanjutnya bayangan diri informan dievaluasi dalam proses yang disebut *interpreting* yang merupakan sebuah proses penghakiman atau penafsiran penilaian diri yang dipengaruhi oleh persepsi diri. Sehingga berdasarkan kedua proses tersebut, menciptakan kerentanan pada perasaan diri informan perempuan pekerja pemulung. Proses ini disebut sebagai *developmen self-concept,* yaitu sebuah proses dimana individu merasakan dampak pengalaman-pengalaman tersebut berupa perasaan takut, sedih, sakit hati atau bahkan menormalkan hal tersebut sebagai akibat dari statusnya sebagai perempuan pekerja pemulung.

SIMPULAN

Kesimpulan berikut ini, merupakan hasil yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menyimpulkan konsep diri perempuan pekerja pemulung sebagai berikut:

1 Persepsi sosial dan diri

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian kepada ketiga informan penelitian, perempuan pekerja pemulung Kota Harapan Indah kerap kali menerima persepsi sosial negatif yang diberikan oleh masyarakat terkait pekerjaanya. Stigma sosial tersebut memberikan pengaruh pada

pembentukan konsep diri perempuan pekerja pemulung dalam bagaimana informan membayangkan penampilan diri kepada orang lain, penilaian dan perasaan diri sebagai respon emosional diri. Namun. Terlepas dari bagaimana stigma sosial masyarakat kepada pemulung, umpan balik dapat berupa negatif atau positif yang diberikan oleh masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perasaan diri informan. Sehingga hal tersebut mendeskripsikan bagaimana setiap informan bereaksi dengan berbeda-beda terhadap perasaan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan pengalamannya.

2 Hubungan sosial

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait hubungan sosial perempuan pekerja pemulung yang terdiri dari hubungan sosial dengan keluarga, rekan sesama pemulung dan masyarakat sekitar menjelaskan betapa pentingnya interaksi sosial yang dilakukan individu dan pemberian umpan balik positif atau negatif dalam pembentukan konsep diri perempuan pekerja pemulung. Umpan balik negatif dapat mempengaruhi perasaan diri individu untuk merasakan perasaan minder, malu dan tidak dihargai, sementara umpan balik positif berupa dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri, penerimaan diri dan merasa dianggap oleh masyarakat sekitar.

3 Pengalaman diri

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pada aspek pengalaman diri perempuan pekerja pemulung menunjukkan bagaimana pengalaman diri memberikan peranan besar dalam membentuk konsep diri informan. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh inforn berupa kecelakaan, pelecehan dan pengusiran memberikan persepsi, sensasi, makna dan ingatan yang membekas dan menyebabkan traumatis bagi informan. Pengalaman tersebut juga mencerminkan bagaimana informan perempuan pekerja pemulung mulai membayangkan kemungkinan-kemungkinan berupa bayangan penampilan diri dan penilaian masyarakat terkait pengalaman tersebut serta terakhir menciptakan perasaan dirinya.

Pada hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi bagi perempuan pekerja pemulung dan pembaca yang lainnya mengenai pembentukan konsep diri. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini, membawa pembaca untuk lebih memahami dan menghargai peranan perempuan pekerja pemulung dalam lingkungannya serta hasil penelitian selanjutnya dapat dikembangkan bali dengan temuan dan analisis teori konsep diri yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, R. (2019). *Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan Di Persimpangan Budaya Dalam Autobiografi Stupeur Et Tremblements Karya Amélie Nothomb. *LITERA*, *19*(1), 72–93. https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30465

Bimantara, P., & Pujiawan, A. (2020). Self Concept Perempuan Pengemudi Transportasi Ojek Online Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal ASTAR UNISA*, *1*(2), 86–95.

Cahyawati, R. P., & Tandyonomanu, D. (2019). Konsep Diri Perempuan Pekerja Kuli Bangunan Di Kota Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi (The Commercium)*, *6*(2), 83–87. https://ejournal.ac.id/index.php/Commercium/article/view/301330

Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and the Social Order*. Charles Scribner's Sons.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. PUSTAKA PELAJAR.

Downey, B. (2019). Looking Glass Self. Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (hlm. 1–2). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosl059.pub2

Hamsah, Elisa, E., Muttaqin, I., & Sukmono, S. (2021). PEMULUNG DI KOTA PONTIANAK. *Jurnal Of Islamic Economics*, *2*(2), 17–28.

Nurcahya, A. (2021a). Arum Nurcahya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *6*(1), 7–18.

Nurcahya, A. (2021b). Konsep Dan Penyesuaian Diri Perempuan Dalam Pernikahan Perjodohan: Adaptation, Goal Attaintment, Integration, and Latency. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *6*(1), 7. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i1.7-18

Nurita Marito, & Swis Tantoro. (2021). Perempuan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Sementara Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, *8*, 1–14.

Palettari, M., Berlin, & Prat Untar, D. (2022). Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari Life Of Scavengers At Puuwatu Tpa Kendari City. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, *7*(2), 164–171. http://jpps.uho.ac.id/index.php/

Prasetijowati, T. P., & Setyarahajoe, R. (2021). Peran Perempuan Pemulung Pencari Nafkah Masa Pandemi COVID 19. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, *8*(1), 113–121. https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.56

Rink, Y. E. (2006). *Teaching Physical Education For Learning St Louis Torontolo*. Santa Clara Mosby Collage Publishing.

Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Issues in The Study and Aplication of Social Support* . Academic Press Publisher.

Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, *4*(3), 122–130. https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Sutomo, Ed.). ALFABETA.

Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *9*(1), 79. https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363

Zuhriana. (2021). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Pekerja Pemulung Sampah dalam Analisis Gender*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.